BAB II
LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM MORAL ISLAM DI SEKOLAH DASAR

A. Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

1. Pengertian pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

An-Nahlawi, mengartikan Pendidikan Agama Islam merupakan realisasi penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial.[1] Sedangkan, Zakiyah Daradjat, dkk, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[2]

Arifin, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan.[3]

Muhaimin, dkk, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam artian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik

---

[1]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, *Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), 117.
[2]Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 87.
[3]Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam hidup berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.[4]

2. Landasan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

   a. Dasar yuridis

      Dasar yuridis pembelajaran PAI di sekolah dasar yakni Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksankan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan".[5]

   b. Dasar religius

      Zuhairini, dkk, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepada-Nya.[6]

      Senada dengan Zuhairini, Zakiyat Daradjat, dkk, membagi landasan pembelajaran PAI yang terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad[7] :

---

[4]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), 1.
[5]Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 3.
[6]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 11.
[7]Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) al-Qur'an

al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

2) al-Sunnah

al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. al-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, al-Sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslakhatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa.

Untuk itu, Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah *Al-Arqām ibn abi'l Al-Arqām*, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia Muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu al-Sunnah/Hadits Nabi merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqahā*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.

c. Dasar sosial psikologis

Menurut Zuhairini, dkk, bahwa semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada dzat yang maha kuasa.[8]

3. Ruang lingkup pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan

[8]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.[9]

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. al-Qur'an dan Hadits

Menekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.

b. Aqidah Akhlak

Menekankan kepada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan ajaran Islam dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari sikap tercela.

c. Fiqih

Menekankan kepada kemampuan memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

d. Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menekankan kepada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar adalah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan adalah: a) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlaq mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas Sekolah.[10]

Sedangkan dalam GBPP Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, pembelajaran PAI bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota bermasyarakat dan warga Negara.[11]

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu.[12] Sedangkan Anderson dan Krathwohl, menjelaskan bahwa

---

[10]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
[11]Direktorat Pendidikan Dasar, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: 1993/1994), 1.
[12]Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat spesifik yang harus dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kepada siswanya dalam kurun waktu tertentu. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan yang harus dilakukan pertama kali adalah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurun waktu tertentu, dapat dimaknai dalam satu kali tatap muka atau lebih, sesuai dengan kedalaman kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.[13]

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota bermasyarakat dan warga Negara.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup menusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya. Seperti dalam surat Adh-Dzāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝٥٦

"Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (QS. Adh-Dzāriyāt: 56).[14]

5. Metode pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Arief, menyatakan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat

[13]Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, et.al. *A Taxonomy for Learning and Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), 16.
[14]Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya,* Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 1990), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.[15]

Sementara Usman, menjelaskan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.[16]

Adapun metode-metode pembelajaran yang dapat diadaptasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam ini antara lain sebagai berikut:

a. Metode *take and give*

Menurut Melvin L. Silberman, *take and give* secara bahasa mempunyai arti mengambil dan memberi, maksud *take and give* dalam proses pembelajaran adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya.[17]

Suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan

[15]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.
[16]Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 4.
[17]Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject,* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain.

b. Metode *examples non examples*

Menurut Roestiyah, *examples non examples* adalah metode pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar atau diagram maupun tabel yang telah disesuaikan dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa dapat mencermati sajian, melakukan diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.[18]

Sedangkan Slavin, sebagaimana dikutip Djamarah dan Zain, mendefinisikan bahwa *examples non examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.[19]

c. Metode *poster comment*

Menurut A. Fatah Yasin, metode *poster comment* merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Metode ini sering juga disebut sebagai metode mengomentari gambar, yakni suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar.[20] Gambar

[18]Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 73.
[19]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.
[20]A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tentu saja harus berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran.

d. Metode *talking stick*

Metode pembelajaran *talking stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Robert E. Slavin. Metode ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.[21]

6. Media pembelajaran PAI di sekolah dasar

a. Pengertian media pembelajaran PAI

Arsyad, menjelaskan kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara, pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.22 Pengertian ini mengacu pada perantara yang mendistribusikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan.

b. Tujuan media pembelajaran PAI

Usman, menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran ialah digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar.[23]

---

[21]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice,* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 55.
[22]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3.
[23]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu: mempermudah proses pembelajaran, meningkatkan efisiensi pembelajaran, menjaga relevansi materi dengan tujuan pembelajaran, dan membantu konsentrasi siswa.

c. Fungsi media pembelajaran PAI

Arsyad, mengemukakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.[24]

Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip Arsyad, mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.[25]

d. Jenis media pembelajaran PAI

Mukhtar, menjelaskan bahwa media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa yang belajar pendidikan agama Islam.[26]

---

[24]Arsyad, *Media*, 15.
[25]Ibid., 16.
[26]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media pembelajaran yang dapat diadaptasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam ini disesuaikan dengan kompetensi dasar, kompetensi inti, dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1) Kartu kecil (*flash card*)

Penerapan media *flash card* pada pembelajaran PAI dengan menggunakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Misalnya, dalam latihan memperlancar bacaan-bacaan sholat, gambar setiap gerakan dalam sholat dibuat di atas *flash card*.[27]

2) Poster

Penerapan media poster pada pembelajaran PAI melalui gambar kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dapat menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatan peserta didik.[28]

3) *Stick*

Penerapan media *stick* pada pembelajaran PAI bertujuan terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

[27]Arsyad, *Media Pembelajaran*, 119.
[28]Nana Sudjana, dkk, *Media Pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.[29]

B. Pengembangan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[30]

Slavin, menjelaskan bahwa "model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaanya".[31] Sedangkan menurut Toeti Soekamto dan Winataputra, bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[32]

Joyce dan Weil, mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum,

---

[29]Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 124.
[30]Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57.
[31]Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice,* 10.
[32]Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas, 1995), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi-media, dan bantuan belajar melalui program komputer.[33] Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.

Merujuk pada tiga pendapat di atas, peneliti memaknai model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru-peserta didik atau dikenal dengan istilah *sintaks* dalam peristiwa pembelajaran. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

2. Model pembelajaran afektif

Ada beberapa model pembelajaran afektif yang popular dan sering digunakan antara lain, sebagai berikut:

a. Model konsiderasi Peter McPhail

Menurut Peter McPhail, sebagaimana dikutip Winecoff, model konsiderasi bertujuan membentuk perilaku siswa menuju kematangan berhubungan sambil mengembangkan kemampuan memecahkan masalah

[33]Bruce R. Joyce & Marsha Weil, *Models of Teaching,* (USA: A. Pearson Education Company, 2000), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara memberikan perhatian dan mempertimbangkan orang lain. Model ini didasarkan pada anggapan bahwa hidup untuk orang lain adalah merupakan suatu pengalaman yang membebaskan ketegangan, dan dengan melalui pertimbangan atas orang lainlah kita bisa benar-benar menjadi diri kita sendiri. Guru menurut model ini mestilah orang yang sungguh-sungguh humanis, ia bertanggungjawab mendorong perilaku moral secara sistematis sehingga bisa menurunkan konflik dominasi dan konflik yang tidak sehat. Model ini juga didasarkan atas keyakinan bahwa kebutuhan dasar manusia adalah hidup selaras dengan orang lain, mencintai dan dicintai.[34]

b. Model pembentukan rasional James Shaver

Model pembentukan rasional yang dikembangkan oleh James Shaver bertujuan membantu siswa mengembangkan kematangan moral melalui analisis situasi secara kritis dikaitkan dengan konteks sosial yang spesifik. Model ini berusaha mencoba menentukan apa itu nilai dalam berbagai konteks sosial yang berbeda-beda dan apa itu nilai moral yang membimbing kesatuan sosial. Model ini didasarkan atas anggapan bahwa kematangan moral siswa akan bisa dicapai dengan cara menganalisis berbagai situasi yang berkaitan dengan konteks sosial yang spesifik secara kritis.[35]

Model pembentukan rasional yang dikembangkan oleh James Shaver sebagaimana yang diuraikan di atas, pada sintaks Model Pembelajaran Quantum Moral Islam diaplikasikan dalam tahap apersepsi atau pengenalan

[34]Herbert Larry Winecoff, *Concept in Values Education,* (Bandung: Depdikbud Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1987), 6.1-6.2.
[35]Ibid., 5.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks yaitu guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik.

c. Model analisis nilai Jerrold Coomb, Milton Mieux dan James Chadwick

Menurut Hersh dkk, model analisis nilai bertujuan mengajari siswa mempergunakan pendekatan saintifik dalam menghimpun dan menganalisis data agar mereka mampu menemukan nilai pribadinya sendiri dan nilai-nilai dari lingkungan masyarakatnya.[36] Model ini didasarkan pada anggapan bahwa keputusan membuat pertimbangan nilai akan berhasil secara efektif dengan cara menganalisis informasi dan menentukan mana yang benar-benar fakta dan mana isu-isu yang dianggap keputusan nilai, asumsi, atau hanya propaganda.

Model analisis nilai sebagaimana yang diuraikan di atas, pada sintaks Model Pembelajaran Quantum Moral Islam diaplikasikan dalam tahap obyektivasi, internalisasi melalui kegiatan saintifik, dan eksternalisasi.

3. Justifikasi akademik terkait kata moral

a. Moral dalam Islam

Kata moral dalam Islam disepadankan dengan kata *akhlaq* yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan), *al-'adat* (kebiasaan), dan *al-muru'ah* (peradaban yang baik). Dari pengertian itu, beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa kata *akhlaq* diartikan

[36]Hersh, et al, *Model of Moral Education,* (New York: Longman Inc, 1980), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala hal yang menjadi tabiat.[37]

Al-Utsaimīn menjelaskan, *akhlaq* merupakan sebuah tabiat (kelakuan) atau ketetapan asli, *akhlaq* juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Maksudnya, bahwa seorang manusia sebagaimana telah ditetapkan padanya *akhlaq* yang baik dan bagus, sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilaku dengan *akhlaq* yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya.[38]

Al-Mawardi menjelaskan, bahwa *al-muru'ah* adalah pengaplikasian akhlak yang terpuji dalam segala aspek kehidupan serta menjauhkan akhlak yang tercela sehingga seseorang senantiasa hidup sebagai orang terhormat dan penuh kewibawaan.[39] *Muru'ah* dalam perspektif Al-Mawardi adalah menjaga kepribadian atau akhlak yang paling utama sehingga tidak kelihatan pada diri seseorang sesuatu yang buruk atau hina. Al-Mawardi memandang bahwa sikap *muru'ah* merupakan perhiasan pribadi seorang Muslim: Menjadi bukti keutamaan budi dan menjadi tanda kemuliaannya.40

Al-Ghazālī mengatakan, moral atau akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang

---

[37]M. Abul Quasem dan Kamil. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. (Bandung: Pustaka, 1988), 78-79.
[38]Imam Muhammad bin Shālih al-'Utsaimīn, *Makarimal Akhlaq: Budi Pekerti yang Mulia,* terj. Abū Mūsā al-Atsarī. (Beirut: Dār Al-Kutb Al-Ilmiyah, 1989), 7.
[39]Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, (Beirut: Dār Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2013), 24.
[40]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.[41]

Ibn Miskawaih mengungkapkan, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (*hālun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi ke dalam dua kategori ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan.[42] Karena itu pendidikan kebiasaan atau latihan-latihan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Ibn Miskawaih menegaskan akhlak atau watak sangat mungkin mengalami perubahan caranya melalui pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan latihan-latihan.[43]

Ahmad Amin menjelaskan, moral atau akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, apabila kebiasaan memberikan sesuatu yang baik, maka disebut *al-akhlāq al-kārimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *al-akhlāq al-madzmumah*.[44]

b. Prinsip keutamaan moral dalam Islam

Ibn Miskawaih mendasarkan prinsip keutamaan moral kepada doktrin jalan tengah (*al-wasaṭ*) yang dirumuskannya. Inti teori ini

---

[41]Abū Hāmid Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn, 10 vols. (Revival of the Religious Sciences)*. Translated by Sabih Ahmad Kamali. (Cairo: Mu'assasat al-Halabī wa-Shurakā'hu, 1968), 96.
[42]Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlāq wa Tathbirul A'raq*, (Beirut, Mansyurat Dār Maktabat Al-Hayat, 1978), 26.
[43]Ibid., 27.
[44]Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlāq* (Kairo: Mathba'at Dār al-Kutub al-Mishriyyat, 1929), cet. ke-3. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan.[45]

Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian dokrin jalan tengah (*al-wasaṭ*) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.[46]

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibn Miskawaih tidak mendasari kepada satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula kepada satu dalil dari hadist. Namun spirit dokrin jalan tengah (*al-wasaṭ*) ini sejalan dengan ajaran Islam.[47] Hal demikian dapat dipahami, karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an surat al-Isra ayat 29 dan al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (QS. al-Isra: 29)[48]

وَٱلَّذِيْنَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"(Dan orang-orang yang apabila membelanjakan) hartanya kepada anak-anak mereka (mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir), tidak mempersempit perbelanjaannya (dan adalah) nafkah mereka (di antara yang

[45]Ilyas Supeno, *Pengantar Filsafat Islam,* (Semarang: Wali Songo Press, 2010), 154.
[46]Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 8.
[47]Ibid., 9.
[48]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian itu) di antara berlebih-lebihan dan kikir (mengambil jalan pertengahan) yakni tengah-tengah" (QS. al-Furqan: 67)[49]

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Posisi tengah daya bernafsu adalah mejaga kesucian diri (*al-iffah*) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi tengah daya berfikir adalah kebijaksanaan (al-hikmah) yang terletak antara kebodohan (al-safih) dan kedunguan (al-balah) dan posisi daya tengah berani (al-saja'ah) yang terletak antara pengecut (al-jubn) dan nekad (al-tahawwur). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan keadilan (al-adalah) merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.[50]

4. Peta konsep Model Pembelajaran Quantum Moral Islam

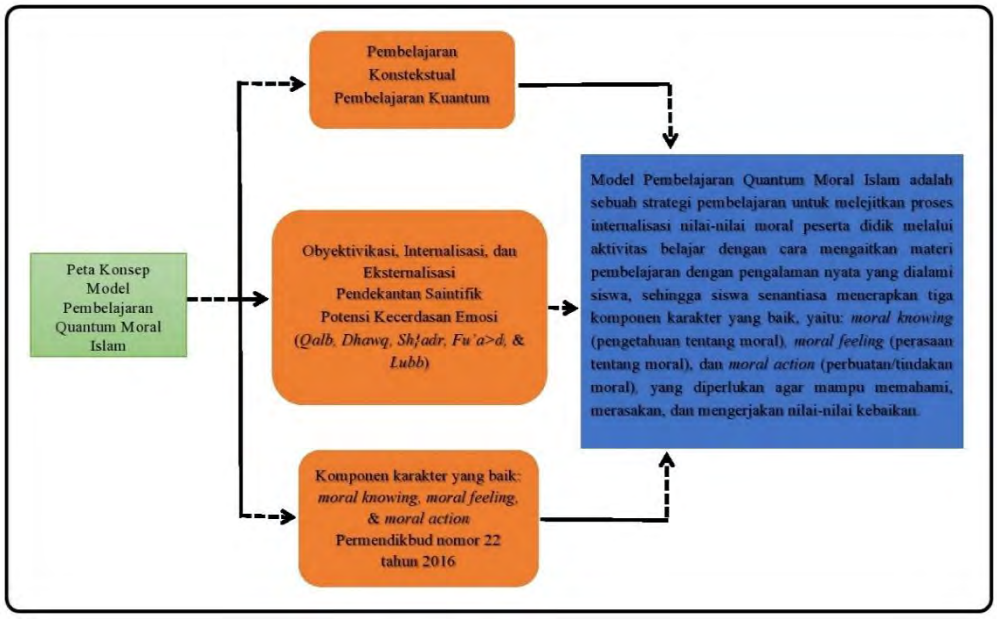

Gambar 2.1
Peta Konsep Model Pembelajaran Quantum Moral Islam

[49]Ibid., 230.
[50]Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlāq wa Tathbirul A'raq*, 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan dari gambar tersebut di atas dapat diuraikan dalam konfigurasi teori sebagai berikut:

a. Pembelajaran kontekstual

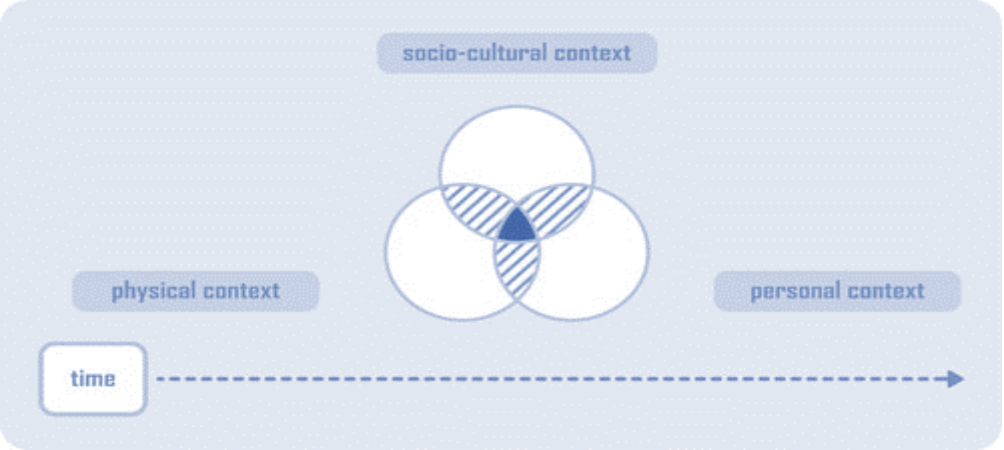

Gambar 2.2
Pembelajaran kontekstual

Gambar tentang teori pembelajaran kontekstual diuraikan oleh beberapa pakar dalam beberapa definisi sebagai berikut:

Hull, mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pengembangan dari teori pembelajaran konstruktivisme.[51] Johnson, pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa dalam memahami makna dari materi akademis yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek akademis mereka dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat sosial, maupun adat istiadat yang ada di sekitarnya.[52]

[51]Dan Hull, *Opening Minds, Opening Doors: The Rebirth of American Education*, (New York: CORD Communications Inc, 1993), 23.
[52]Elaine B. Johnshon, *Contextual Teaching dan Learning,* (Bandung: MLC, 2007), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Surijono, pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[53]

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan berbagai fenomena-fenomena yang ada disekitar lingkungannya, sehingga siswa mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran kuantum

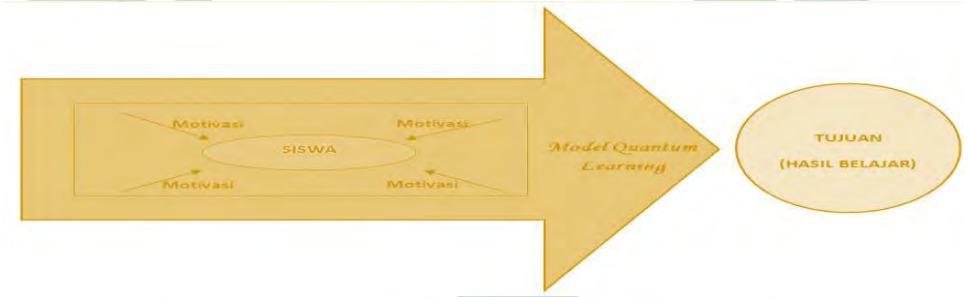

Gambar 2.3
Pembelajaran kuantum

Gambar tentang teori pembelajaran kuantum dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran kuantum merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat,

[53]Agus Suprijono, *Cooperative Learning,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.[54]

Pembelajaran kuantum bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua energi adalah kehidupan dan dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

c. Proses obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi dalam efektivitas penanaman moral

Moral dan tingkah laku manusia terbentuk melalui konstruksi sosial dan dapat dibangun melalui pendidikan.[55] Proses konstruksi sosial dalam pembentukan moral yang baik dan buruk terjadi melalui dialektika obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

1) Obyektivasi

Obyektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas

[54]Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2011), 16.
[55]Hanun Asrohah, "Interaksi di Kelas Perspektif Pendekatan Konstruktivistik Untuk Pengembangan Akhlak", *Ulumuna,* Vol. 18, No. 1 (Juni 2014), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.[56]

Berger dan Kellner, menjelaskan bahwa obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.[57] Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisasi yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Akhlak terpuji merupakan hasil obyektivasi dari berbagai interaksi sosial yang ditindaklanjuti dengan internalisasi kegiatan interpersonal yang dipandang baik, benar, efektif, dan efisien. Obyektivasi adalah proses menangkap makna dari obyek melalui indera sensorik yang dalam psikologi dikenal dengan proses sensasi.[58]

2) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya

[56]Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,* (Jakarta: LP3ES, 1990), 32.
[57]Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali,* (Jakarta: LP3ES, 1985), 148.
[58]Asrohah, *Interaksi Di Kelas*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.[59]

Lev Vygostky dalam Sri Wulandari, mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana hal itu terjadi dalam dua tahap yaitu pada tahap sosial atau antara pribadi dan tahap individual atau saat internalisasi dalam diri.[60]

Masih menurut Lev Vygotsky dalam Taylor mengemukakan bahwa pemerolehan pengetahuan tentang nilai moral yang didapat siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai proses internalisasi.[61]

Internalisasi akan menghasilkan penghayatan dalam diri individu dengan menjadikan sesuatu yang dikenal dan dipahami sebagai bagian dari diri sendiri. Kesadaran ini karena individu telah memahami realitas obyektif menjadi realitas subyektif.[62]

3) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik.[63] Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang

---

[59]Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 19.
[60]Sri Wulandari, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education,* Vol. 2, No. 3 (2015), 196.
[61]L. Taylor, "Vygotskian Influence in Mathematics Education,with Particular Reference to Attitude Development*", Focus on Learning Problems in Mathematics,* Vol. 15, No. 2 & 3 (Spring & Summer Edition), 4.
[62]Asrohah, *Interaksi Di Kelas*, 109.
[63]Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Idiologi, dan Politik Media,* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.[64]

d. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Hockenbury dan Hockenbury, pendekatan saintifik mengacu pada seperangkat asumsi, sikap, dan prosedur yang memandu peserta didik dalam menciptakan pertanyaan untuk menyelidiki, dalam menghasilkan bukti, dan menarik kesimpulan.[65] Sedangkan Wicander dan Monroe, mendefinisikan pendekatan saintifik merupakan pendekatan teratur yang melibatkan pengumpulan data, merumuskan dan menguji hipotesis, dan mengusulkan teori.[66]

Ferrante, menjelaskan bahwa pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan untuk pengumpulan data yang bergantung pada dua asumsi: a) Pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui observasi, dan b) kebenaran dari pengetahuan dikonfirmasi oleh verifikasi, yaitu oleh orang lain yang melakukan pengamatan yang sama.[67]

Bernard, mengemukakan bahwa pendekatan saintifik berdasarkan pada 3 asumsi: a) kenyataan "di luar sana" untuk diketahui, b) observasi

---

[64]Berger dan Luckmann, *Langit Suci*, 5.
[65]D. H. Hockenbury & S. E. Hockenbury, *Psychology,* 2nd edition (New York: Worth Publishers, 2000), 44.
[66]R. Wicander, & J. S. Monroe, *Essentials of Geology,* 4th ed. (Belmont, California: Thomson Brooks/Cole, 2006), 67.
[67]J. Ferrante, *Sociology: A Global Perspective,* 7th ed. (Belmont, California: Thomson Wadsworth, 2008), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung adalah cara mengetahui itu, c) penjelasan tentang hal-hal pada kejadian yang dapat diamati selalu mencukupi dan penjelasan metafisik tidak pernah dibutuhkan.[68]

Pendekatan saintifik memiliki karakteristik "*doing science*". Pendekatan ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.[69]

Abdul Majid, mengemukakan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.[70]

e. Pembentukan emosi

1) Pembentukan emosi menurut Holodynski-Friedlmeier

Holodynski dan Friedlmeier, menyatakan bahwa sedikit sekali teori dan penelitian yang menyebutkan secara eksplisit bagaimana perkembangan regulasi emosi dari sejak usia dini hingga dewasa dalam mempengaruhi pembentukan moral.[71]

---

[68]R. B. Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches,* 2nd ed. Walnut Creek, California: Altamira Press, 1995), 3-4.
[69]Maria Varelas, and Michael Ford, *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning,* (USA: Wiley InterScience, 2008), 31.
[70]Abdul Majid*, Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 211.
[71]Manfred Holodynski and Wolfgang Friedlmeier, *Development of Emotion and Emotion Regulation: An Internalization Model,* (New York: Springer, 2005), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

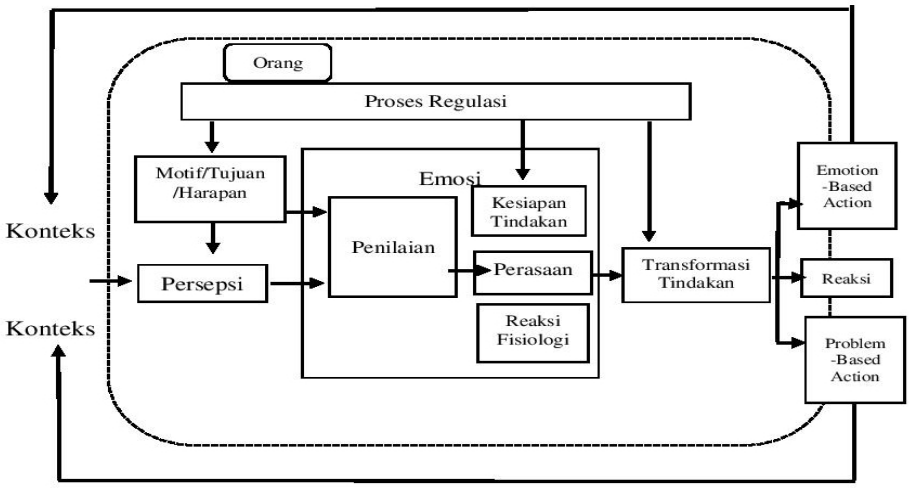

Gambar 2.4
Pembentukan emosi menurut Holodynski dan Friedlmeier

Dengan mendasarkan pada pemahaman bahwa proses m muncul selama ontogenesis melalui internalisasi proses regulasi, maka kemudian ia mengembangkan model internalisasi dari perkembangan emosi dan regulasinya. Perkembangan regulasi emosi menurutnya didasarkan pada aspek-aspek bagaimana seseorang mendapatkan kemampuan untuk menahan atau membendung konsekuensi dari emosi yang tidak diharapkan, dan meregulasinya atau mengantisipasi motivasi dan harapan di masa mendatang.[72]

2) Pembentukan emosi menurut James-Lange

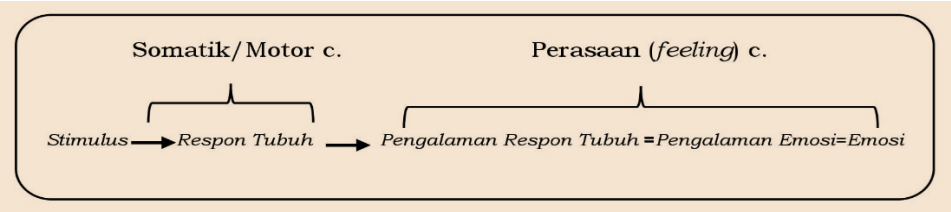

Gambar 2.5
Pembentukan emosi menurut William James-Carl Lange

[72]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar tentang pembentukan emosi diuraikan dalam beberapa definisi sebagai berikut:

Menurut William James, sebagaimana dikutip Moors, bahwa emosi terbentuk pada keadaan yang didasarkan pada kemampuan mengintepretasikan perubahan stimulus terhadap korteks sensorik, yang secara langsung (atau dalam beberapa cara yang tidak ditentukan) memunculkan somatik perifer atau tanggapan bermotor. Masukan ini tanggapan tubuh kembali ke korteks sensorik dimana ia menghasilkan pengalaman emosional.[73]

Pengalaman emosional tidak lain adalah pengalaman sadar terhadap tanggapan tubuh. James menyamakan emosi dengan pengalaman emosional (misalnya, komponen perasaan) sehingga teorinya telah disebut teori perasaan.[74]

Berdasarkan teori ini, urutan jalannya terbentuknya emosi adalah sebagai berikut. Persepsi kita pada stimulus luar memicu perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini menyebabkan pesan sensori dikirimkan ke otak. Lalu otak memproduksi emosi dari persepsi yang kita alami tersebut. Setiap keadaan emosi ditandai dengan pola psikologi yang unik. James menekankan bahwa pola tersebut adalah pola dari respon organ bagian perut.

[73]Agnes Moors, "Theories of Emotion Causation: A Review," in *Cognition & Emotion: Riviews of Current Research and Theories,* ed. Jan De Houwer and Dirk Hermans (New York: Psychology Press, 2010), 10.
[74]Ibid., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pembentukan emosi menurut Cannon-Bard

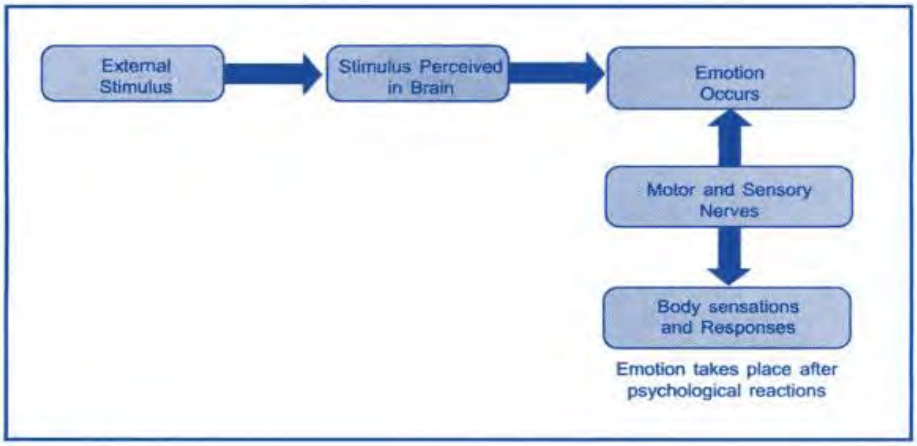

Gambar 2.6
Pembentukan emosi menurut Cannon-Bard

Gambar tentang pembentukan emosi diuraikan dalam beberapa definisi sebagai berikut:

Cannon-Bard hendak menjelaskan bahwa persepsi terhadap obyek yang dapat menimbulkan emosi diproses secara simultan oleh dua instansi, yakni sistem syaraf otonom dan *cerebral cortex.* Degup jantung, begidik (bulu roma berdiri), atau napas berat terengah-engah terjadi bersamaan dengan emosi takut. Singkatnya, emosi dengan perubahan fisiologis terjadi secara simultan.[75]

Menurut Santrock, sebagaimana dikutip Hude, pada saat berpapasan dengan ancaman, maka hipothalamus yang ada di dalam otak melakukan dua hal secara simultan. Pertama, ia menstimulasi sistem syaraf otonom untuk memproduksi atau mengaktifkan perubahan perubahan fisiologis, seperti meningkatnya degup jantung, napas yang

[75]M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Pikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Erlangga, 2006), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat, dan sebagainya. Kedua, hipothalamus mengirim pesan ke *cerebral cortex* dimana pengalaman emosi dirasakan.[76]

4) Pembentukan emosi menurut Schachter-Singer

Teori emosi yang menempatkan kognisi pada posisi yang sangat menentukan dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome Singer. Mereka meyakini bahwa emosi merupakan fungsi interaksi antara faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis. Setiap pengalaman yang membangkitkan emosi akan diberi label di dalam peta kognitif. Label-label itu kemudian dijadikan pola bagi pengalaman-pengalarnan baru. Setiap stimulus yang diterima akan dinilai berdasarkan label yang telah tersimpan.[77]

Gambar 2.7
Pembentukan emosi menurut Schachter-Singer

Teori Schachter-Singer sering pula disebut sebagai dua faktor teori pembentukan emosi, karena teori ini didasarkan pada dua hal yang terjadi, yakni perubahan fisiologis dan interpretasi kognitif.

Alur pembentukan emosi menurut Schachter-Singer dapat dijelaskan sebagai berikut: dimulai dari stimulus yang diterima dari luar kemudian memicu terjadinya perubahan fisiologis dalam tubuh.

[76]Ibid., 57.
[77]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya terjadi persepsi dan interpretasi terhadap keterbangkitan itu pada situasi khusus yang sudah dikenal dari informasi dan pengalaman yang sudah tersimpan sebelumnya, kemudian terjadilah emosi yang bersifat subyektif.

C. Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Moral Islam Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar

1. Efektivitas internalisasi dalam penanaman nilai moral

Menurut Soedijarto, internalisasi nilai merupakan sebuah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.[78] Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi nilai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.[79]

Thoha mengartikan internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa.[80] Mulyasa menyatakan bahwa internalisasi nilai yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.[81]

Nilai-nilai akhlak adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja

[78]Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu,* Cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 14.
[79]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.
[80]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87.
[81]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.[82]

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan sentral dalam pendidikan Islam, karena dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih akan membentuk kepribadian insan kamil yang merupakan misi dan visi serta tujuan diutusnya rasulullah saw,[83] menyempurnakan budi pekerti dan sebagai suri tauladan bagi umat manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzāb ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzāb: 21).[84]

a. Tahapan internalisasi nilai moral

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi nilai, yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.[85] Pada

[82]Nurul Zakiah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007), 35.
[83]Ibid., 36.
[84]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 266.
[85]Muhaimin, *Strategi Belajar*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini siswa belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.[86]

Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.[87]

Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh kepada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap trans-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.[88]

Dalam tahap ini guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada siswa. Hal ini

[86]Thoha, *Kapita Selekta,* 93.
[87]Muhaimin, *Strategi Belajar,* 153.
[88]Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

2. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013

Atsnan dan Gazali, menjelaskan pendekatan saintifik menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.[89] Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana yang tercantum pada standar proses.

Pengguanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013, diharapkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan dan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghapal semata).

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. [90]

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan

[89]M. F. Atsnan dan R. Y. Gazali, "Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)", *Prossiding*, (November, 2013), 54.
[90]Permendikbud nomor 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya.

d. Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

3. Potensi kecerdasan emosi dalam efektivitas penanaman nilai moral

Jiwa merupakan sisi psikis manusia yang memiliki nilai dan kadar kemanusiaan yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Jiwa dengan berbagai maknanya yang kesemuanya merupakan informasi berharga untuk memperoleh kejelasan tentang bagaimana pembentukan tingkah laku manusia yang akhirnya menjadi wujud akhlak atau karakter manusia.[91]

Akhlak dan jiwa adalah dua sisi dalam manusia yang menyatu dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, ketika mendefinisikan akhlak, Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip Asrohah, memandang bahwa akhlak adalah kondisi jiwa, yaitu "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan perkiraan (lebih dahulu)".[92] Akhlak adalah kondisi (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan khusus dengan mudah dan gampang, tanpa butuh pengingatan dan pemikiran.[93]

Emosi, seperti amarah, rasa takut, dan serakah berasal dari jiwa.[94] Al-Ghazālī, mengungkapkan bahwa potensi kecerdasan emosi akan menjadi baik

[91]Asrohah, *Interaksi Di Kelas*, 108.
[92]Ibid., 108.
[93]Syekh Yahya ibn Hamzah al-yamani, *Pelatihan Lengakap Tazkiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia,* Terj. Mamam Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), 45.
[94]Muhammad 'Alī Al-Hakīm at-Tirmidzī, *Biarkan Hatimu Bicara! Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ād, dan Lubb,* Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila tetap berada di dalam batas yang dibenarkan oleh hikmah, baik dalam keadaan emosi itu sedang memuncak ataupun mereda.[95]

Adapun proses emosi dalam melakukan obyektivasi moral (akhlak) ialah diperintah dan diarahkan akal, karena akal bisa mengendalikan keseimbangan proses ambisi dan emosi.[96] Akal merupakan pilar yang berada di dalam hati manusia.[97]

Proses internalisasi terjadi akibat proses emosi melalui aktivitas kalbu,[98] proses emosi melalui aktivitas kalbu mencakup beberapa bagian yang dapat berfungsi sendiri, sekaligus saling membantu dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya[99]:

a. *Qalb*

Qalb merupakan tempat bersemayamnya niat dan ilmu. Segala sesuatu yang keluar dan masuk ke dalam diri manusia berasal dari *qalb*. Niat menghasilkan tindakan, dan tindakan berasal dari pengetahuan. Sebab itulah, semua tindakan seseorang, hasilnya akan dirasakan oleh *qalb*, baik itu tindakan berbasis emosi maupun tindakan berbasis masalah.[100]

Selain sebagai tempat bagi niat dan ilmu, *qalb* juga tempat bagi takwa, *sakinah* (ketenangan), kekhusyu'an, dan kesucian. Kesucian dan kebersihan *qalb* tergantung sejauh mana ia dijaga, dilatih, dan ditambahi

---

[95]Abū Hāmid Al-Ghazālī, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia,* Terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta: Mizania, 2014), 31.
[96]Ibid., 31.
[97]Ilung S. Enha, *Laduni Quotient: Eleven Pillars of Intelligence,* (Yogyakarta: KAUKABA, 2013), 25.
[98]Asrohah, *Interaksi Di Kelas*, 109.
[99]Muhammad 'Alī Al-Hakīm at-Tirmidzī, *Bayan al-Firaq baina ash-Ṣhadr wa wa al-Qalb wa al-Fu'ād wa Lubb,* (Kairo: Dār Ihya al-Kitab al-Arbi, 1958), 33.
[100]Asrohah, *Interaksi Di Kelas*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *hikmah-hikmah*. Serta cahayanya tidak pernah padam dan tidak ada yang mengotorinya kecuali jika sang pemilik mengotorinya dengan sifat syirik, kemunafikan, was-was, dan segala jenis penyakit hati. Karena, pokok dari segala kekerasan hati adalah dosa dan kotoran hati.[101] Dengan demikian, cahaya *qalb* adalah sempurna dan abadi, tidak seperti cahaya *ṣhadr* yang bersifat fluktuatif.

Seluruh potensi *qalb* harus disinari cahaya Ilahi (Ruh kebenaran), sehingga ia akan tetap berada di dalam jalan kebenaran. Inilah tugas manusia yang paling berat. Mengingat peranan setan yang dengan gigih berusaha untuk memadamkan cahaya Ilahi dan menggantinya dengan nyala api yang bermuatan elemen-elemen rendah yang fana dan penuh dengan nafsu hewaniah.[102]

b. *Dhawq*

Dhawq rasa yang bersifat fisik, tetapi dalam istilah tasawuf istilah *dhawq* mengandung pengertian "pengalaman kebenaran secara langsung". Dalam konteks ini, *dhawq* mengandung pengertian sama dengan 'pemikiran', atau 'kebijaksanaan', berasal dari bahasa latin *Sapere,* yang utamanya bermakna 'merasakan', yang mengalami perluasan makna 'membedakan', 'mengenali'.[103]

---

[101]Al-Hakīm at-Tirmidzi, *Bayan al-Firaq*, 55-57.
[102]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 93.
[103]M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali,* (Jakarta: Hikmah, 2009), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhawq ialah elemen *qalb* yang paling luar yang dikenal dengan intuisi atau perasaan. Ia merupakan pintu awal untuk memasuki ruang *qalb*.[104] Sedangkan di balik *dhawq* ada *ṣhadr* atau lebih dikenal dengan istilah ke-*ṣhadr*-an.

Hasil kerja *dhawq* dan *ṣhadr* akan menghasilkan kesadaran moral atau disebut *conscensience, conscientia, gewissen, geweten*. Kesadaran moral akan ditransformasikan dalam wujud perilaku dan tindakan yang disebut dengan eksternalisasi.

Proses mengasah emosi yang terjadi dalam *dhawq* adalah dengan berempati kepada sesama. Dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka akan terjadi proses pengkayaan intuisi.[105]

c. *Ṣhadr*

Ṣhadr merupakan potensi *qalb* yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, afektif). Potensi *ṣhadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dan karyanya. *Ṣhadr* adalah pelitanya orang-orang yang berilmu.[106]

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ

"(Sebenarnya al-Qur'an itu) al-Qur'an yang kamu datang dengan membawanya (adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu) orang-orang mukmin yang menghafalnya. (Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang lalim) yakni orang-orang

[104]Enha, *Laduni Quotient,* 41.
[105]Ibid., 42.
[106]Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi; mereka mengingkarinya, padahal al-Qur'an telah jelas bagi mereka" (QS. Al-'Ankabūt: 49).[107]

Ṣhadr adalah tempat bersemayamnya cahaya iman yang mengandung kualitas tenang, cinta, rela, yakin, takut, berharap, sabar, dan merasa cukup kepada Allah SWT. *Ṣhadr* juga merupakan tempat bersemayamnya rasa dendam, dengki, iri hati dan perbuatan jahat lainnya. *Ṣhadr* juga memiliki kemampuan untuk menerima informasi, dan karenanya di sinilah proses internalisasi dilakukan.[108]

Menurut At-Tirmidzi, *ṣhadr* berada dalam posisi luar, dengan kata lain, *ṣhadr* adalah kulit luar dari *qalb*. *Ṣhadr* merupakan tempat berlangsungnya proses internalisasi bagi masuknya rasa was-was dan keragu-raguan. Karena berada pada posisi yang paling luar inilah maka *ṣhadr* juga merupakan pintu masuk bagi sifat-sifat kemanusiaan manusia, seperti: syahwat, kebutuhan, dan lain-lain. Sifat manusia yang mempengaruhi perilaku *ṣhadr* yang terkadang merasa sempit atau lapang. Serta sifat yang menjadi media percobaan (*maqam al-ibtila'*) bagi manusia. Oleh karena itu, *ṣhadr* bersifat fluktuatif dan menjadi wilayah bagi *al-nafs al-ammarat bi al-su'* (jiwa yang memerintahkan kejelekan). Selain itu, *ṣhadr* juga tempat bagi tersimpannya segala pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, mendengar, dan sebagainya.[109]

[107]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 255.
[108]Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi,* (Jakarta: Erlangga, 2013), 6.
[109]Al-Hakīm at-Tirmidzi, *Bayan al-Firaq*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Fu'ād*

Qalb diberikan potensi pikir yaitu hati dalam bentuk *fu'ād.* Kemampuan untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi yang dibawa oleh sentuhan indrawi.

al-Qur'an surat Al-Isrā' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"(Dan janganlah kamu mengikuti) menuruti (apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati) yakni kalbu (semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya) pemiliknya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya?" (QS. Al-Isrā': 36).[110]

Fu'ād merupakan potensi *qalb* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasio, kogninif). *Fu'ād* mempunyai tanggungjawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan,[111] sebagaimana Firman-Nya, dalam al-Qur'an surat An-Najm ayat 11:

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya" (QS. An-Najm: 11).[112]

Potensi *fu'ād* adalah potensi yang mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga ia mampu mengambil pelajaran dari informasi tersebut.[113]

---

[110]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 173.
[111]Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 94.
[112]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 338.
[113]Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah,* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu (*fu'ādaka*); dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (QS. Hūd: 120).[114]

Fu'ād yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran, dan bertindak di atas rujukan yang benar pula.

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ ۚ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيْلًا ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?. Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)" (QS. Al-Furqān: 32).[115]

Fungsi *fu'ād* menyebabkan diri kita terlibat dalam tanya jawab, apakah dirinya berpihak kepada kebenaran ataukah sedang berada dalam posisi yang salah. *Fu'ād* selalu melihat ke depan (*future outlook*) melihat dengan nuraninya makna.[116]

Fu'ād ialah tempat terpancarnya cahaya penglihatan, sehingga seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. *Fu'ād* mampu melihat sesuatu secara mendalam, akan tetapi kerja bagian ini amat tergantung pada bantuan *qalb*. Seseorang dapat melihat

[114]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 140.
[115]Ibid*.,* 362.
[116]Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *fu'ād*, dan mengetahui dengan *qalb*. Jika keduanya bersatu, maka perkara apapun dapat dilihatnya.[117]

Meski berada di kedalaman hati, *fu'ād* memberikan apresiasi terhadap sisi luar jiwa. Semisal hasil kerja *dhawq* dan *ṣhadr*. Sepanjang waktu, *fu'ād* selalu mengadakan pengawasan terhadap kedua ruangan tersebut. Dan *fu'ād* senantiasa pula melakukan proses internalisasi untuk mengambil hasil kerja *dhawq* dan *ṣhadr*.[118]

e. *Lubb*

Lubb (inti hati) faktor utama tegaknya agama. Seluruh cahaya *dhawq, ṣhadr, qalb,* dan *fu'ād* kembali kepadanya dan memagari sekitarnya. Cahaya-cahaya tersebut tidak sempurna dan kekuasaannya tidak terwujud kecuali dengan tegaknya *lubb.* Cahaya tersebut hanya bisa kokoh bila *lubb* kokoh dan hanya ada bila *lubb* ada. Ia merupakan sumber cahaya tauhid dan cahaya penyaksian keesaan-Nya.[119]

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Dan (al-Qur'ān) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal (*ulil albab*) mengambil pelajaran" (QS. Ibrāhīm: 52).[120]

Lubb terletak di kedalaman *qalb* yang terdalam, maka untuk meraihnya dibutuhkan ikhitiar yang sempurna, yakni dengan melaksanakan

[117]Syukur, *Menata Hati,* 6.
[118]Enha, *Laduni Quotient,* 65.
[119]Al-Hakīm at-Tirmidzī, *Biarkan Hatimu Bicara!,* 101-102.
[120]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah ritual, ketahanan mentalitas, kedewasaan sikap, kesempurnaan budi dan juga kelembutan moral.[121]

Allah SWT memuji *ulil albab* (mereka yang mempunyai *lubb)* sekaligus menjelaskan kedudukan dan jiwa mereka di sisi Tuhan serta keutamaan mereka dalam hal pemahaman, pengetahuan, dan kelembutan. Sehingga, orang-orang awam tidak mampu memahami kondisi mereka, karena hanya mereka yang diistimewakan dengan cahaya *lubb*.[122]

وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (*ulil albab*)" (QS. Al-Baqarah: 197).[123]

Fu'ād yang mencapai *lubb* akan melahirkan *ulul ilmi,* intelektual yang mempunyai tanggungjawab moral atau disebut sebagai *ulil albab,* sosok jiwa manusia yang tajam daya pikirnya. *Ulil albab* adalah sosok intelektual yang sadar akan lingkungan kemanusiaannya serta tetap kritis menyimak dan berpihak kepada kebenaran.[124]

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang ulil albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)" (QS. Al-Baqarah: 269).[125]

---

[121]Enha, *Laduni Quotient,* 105.
[122]Al-Hakīm at-Tirmidzī, *Biarkan Hatimu Bicara!,* 105.
[123]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 21.
[124]Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 99-100.
[125]Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain,* 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٢٩

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (*ulil albab*)" (QS. Ṣād: 29).[126]

4. Komponen karakter yang baik: *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* sebagai dimensi pembentukan moral

Dalam setiap pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.[127]

a. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Terdapat enam unsur dalam komponen pertama, yaitu:

- *Moral awarness* (kesadaran moral)

  Menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

- *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral)

  Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi.

- *Perspektive taking* (mengambil sudut pandang)

  Kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

[126]Ibid., 455.
[127]Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 52-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Moral reasoning* (penalaran moral)

  Pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral.

- *Decision making* (pengambilan keputusan)

  Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.

- *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri)

  Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.

b. *Moral feeling* (perasaan tentang moral)

Terdapat enam unsur yang merupakan unsur dari emosi yang harus bisa dirasakan oleh seseorang agar dapat menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:

- *Conscience* (hati nurani)

  Memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitifnya adalah mengetahui apa yang benar, dan yang kedua sisi perasaan emosionalnya adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar.

- *Self-esteem* (harga diri)

  Seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau tidak membuat orang lain untuk melecehkan diri sendiri.

- *Empaty* (empati)

  Kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.

- *Loving the good* (mencintai kebaikan)

  Menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Self-control* (pengendalian diri)

  Pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika.

- *Huminity* (kerendahan hati)

  Kerendahan hati membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

- *Moral action* (perbuatan/tindakan moral)

  Moral action merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling, terdiri dari tiga aspek yaitu:

- *Competence* (kompetensi)

  Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

- *Will* (keinginan)

  Keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.

- *Habit* (kebiasaan)

  Membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.

5. Ekspresi emosi

Wang, menyatakan bahwa emosi berhubungan erat dengan keinginan dan kemauan. Sebuah keinginan adalah perasaan pribadi atau keinginan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sebuah objek, melakukan interaksi dengan dunia luar, dan mempersiapkan acara.[128]

Berdasarkan studi dari Fischer, Shaver, dan Carnochan, Wilson dan Keil, sebagaimana dikutip Wang, taksonomi dari emosi dapat diuraikan menjadi tiga level yang disebut sebagai sub-kategori, dasar dan level atas. Menariknya emosi manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua katagori yang berlawanan: senang dan tidak senang. Variasi emosi pada dua kategori ini dapat diklasifikasikan menjadi lima level berdasarkan kekuatan perasaan individu.[129]

Tabel 2.1
Taksonomi emosi

Level	Deskripsi				
Level super	Positif (Senang)		Negative (Tidak Senang)		
Level dasar	Gembira	Cinta	Marah	Sedih	Takut
Level sub-categori	Bahagia, Bangga, Kesukaan	Kegemaran, tergila-gila	Kejengkelan, rasa permusuhan, rasa jijik, cemburu	Sedih Sekali, Kesedihan, rasa bersalah, kesepian	Kengerian, kecemasan

Sumber: Yingxu Wang, "On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes," *Int'l Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence,* Vol. 1, No. 4 (October-December, 2007)

Tabel 2.2
Hirarki emosi

Level		Deskripsi	
0	No emotion	-	
1	Weak emotion	Senang	Rasa aman, kepuasan hati, kepuasan, percaya

[128]Yingxu Wang, "On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes," *Int'l Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence,* Vol. 1, No. 4 (October-December, 2007), 2.
[129]Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Takut	Cemas, sangat takut, cemburu, ketakutan, terancam
2	Moderate emotion	Kegembiraan	Sangat senang, senang, ketertarikan, rasa bangga
		Kesedihan	Gelisah, kesepian, rasa sesal, rasa bersalah, duka cita, duka cita karena menderita, penderitaan yang mendalam
3	Strong emotion	Senang	Kebahagiaan, kegemaran, kebahagiaan yang luar biasa
		Marah	kejengkelan, rasa permusuhan, jijik, sangat marah, membuat marah sekali
4	Strongest emotion	Cinta	Rasa akrab, keinginan, kegandrungan, tergila-gila
		Benci	Muak, benci, ngeri, sangat benci

Sumber: Yingxu Wang, "On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes," *Int'l Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence,* Vol. 1, No. 4 (October-December, 2007)

6. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan pendidikan menengah

   a. Pengelolaan kelas

      1) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama,

      2) Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran,
4) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik,
5) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik,
6) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik,
7) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran,
8) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung,
9) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat,
10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.[130]

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

[130]Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, "Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah", 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik,
c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakuan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.[131]

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung,
b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,
c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan

[131]Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

D. Keunggulan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam Pata Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar

1. Keunggulan model pembelajaran afektif

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing dimana akan menguatkan model pembelajaran tersebut. Menurut Wina Sanjaya, keunggulan dari model pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

a. Dalam pelaksanaan pembelajaran afektif akan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat,
b. Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap,
c. Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab,
d. Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang hal yang baik dan mana yang tidak baik,
e. Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif), dan
f. Dengan pelaksanaan pembelajaran afektif siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.[132]

[132]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2008), 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterbatasan model pembelajaran afektif

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran afektif juga mempunyai keterbatasan.

a. Kurikulum yang berlaku selama ini cendrung diarahkan untuk pembentukan intelektual (kemampuan kognitif) dimana anak diarahkan kepada menguasai materi tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan moral,
b. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, dan
c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id